

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Interaksi Faktor Internal dan Eksternal yang Melatarbelakangi Minat Berkarier di Bidang Audit

Minat mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi UPN "Veteran" Jakarta untuk berkarier di bidang audit dibentuk oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, dua elemen dominan adalah kesadaran akan pentingnya pengembangan kompetensi diri dan penguasaan pengetahuan konseptual audit yang diperoleh selama perkuliahan. Hampir seluruh responden (98,0%) memberikan respons positif terhadap relevansi profesi auditor dalam mengasah kemampuan akuntansi mereka, sementara pemahaman terhadap materi teknis audit secara konsisten berada di atas 91% pada seluruh indikator. Kedua elemen ini membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectations*) yang merupakan faktor penentu pembentukan minat karier menurut *Social Cognitive Career Theory* (Lent & Brown, 2019).

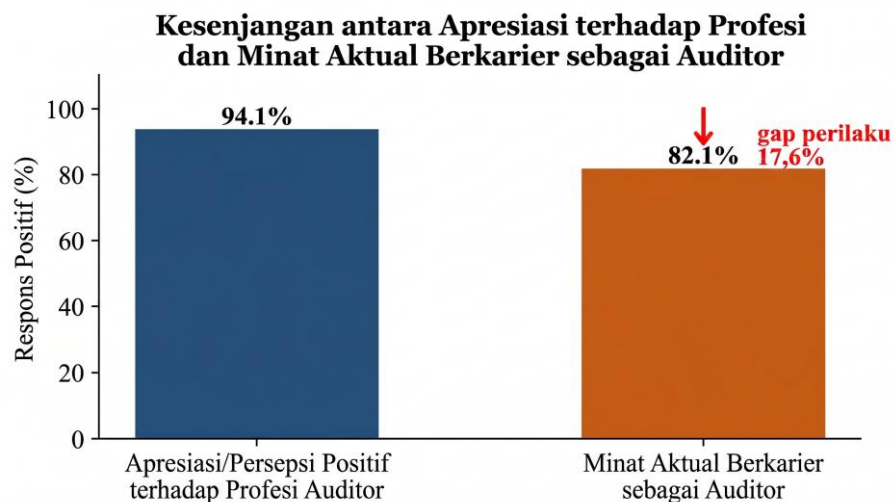
Dari sisi eksternal, faktor pendorong utama adalah prospek pasar kerja yang dianggap cerah dan stabil. Namun, faktor eksternal tidak sepenuhnya bersifat mendorong, terdapat dua penghambat yang cukup signifikan. Pertama, karakteristik lingkungan kerja yang bertekanan tinggi dan kurang sesuai dengan preferensi kenyamanan Generasi Z. Kedua, tingginya kesadaran akan risiko hukum dan sanksi profesi, yang disadari oleh lebih dari 92% responden pada seluruh indikator risiko. Kesadaran akan risiko ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh Widiarti (2025) mengenai tingginya risiko litigasi akibat kesalahan opini audit, pada akhirnya turut memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan karier calon auditor yang cenderung menjadi lebih konservatif atau berhati-hati.

Secara keseluruhan, interaksi antara dorongan internal yang kuat dan hambatan eksternal yang signifikan tidak menghasilkan penolakan, melainkan ambivalensi minat. Mahasiswa menilai profesi auditor secara

tinggi pada indikator kognitif dan apresiatif, tetapi belum sepenuhnya berkomitmen untuk menjadikannya pilihan karier jangka panjang. Kondisi inilah yang menjadi ujung dari seluruh faktor pendorong dan penghambat yang teridentifikasi dalam kajian ini.

5.1.2 Kecenderungan Motivasi Mahasiswa Menjadikan Profesi Auditor sebagai Batu Loncatan

Rendahnya komitmen karier ini akhirnya memicu kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan (*behavioral gap*). Meskipun mahasiswa memahami dengan baik nilai penting dari profesi auditor, hal itu tidak sejalan dengan tindakan nyata mereka. Kesenjangan ini terlihat dari adanya 17,6% mahasiswa yang menolak menjadi auditor. Selain itu, inisiatif mandiri untuk mencari informasi tentang audit juga masih rendah (hanya 12,7% yang sangat aktif), serta masih ada 21,5% mahasiswa yang enggan terlibat dalam diskusi profesi. Pola yang menurun dari sekadar mengakui keunggulan profesi hingga tahap mengambil tindakan ini membuktikan bahwa persoalan mahasiswa murni terletak pada komitmen karier, bukan karena mereka tidak memahami manfaat yang ditawarkan profesi tersebut.



Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 1. Kesenjangan antara Persepsi Positif dan Minat Berkariier

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk memasuki dan kemudian menetap dalam suatu profesi ditentukan oleh sikapnya terhadap

profesi tersebut, norma sosial yang berlaku, serta persepsinya atas kendali perilaku. Ketika beban kerja dan risiko profesi dinilai tidak sesuai dengan preferensi hidup Generasi Z yang mengutamakan *work-life balance* serta kesehatan fisik dan mental, kondisi tersebut menimbulkan adanya fenomena batu loncatan. Mahasiswa memanfaatkan KAP sebagai sarana mempercepat penguasaan kompetensi dalam jangka pendek (1–3 tahun) sebelum beralih ke sektor korporat atau institusi lain yang lebih sesuai dengan tata nilai mereka. Temuan ini sejalan dengan riset Prihatini (2022) yang menemukan bahwa keluarnya auditor muda dari KAP pada tahun-tahun awal merupakan fenomena nyata dan berulang di industri audit Indonesia, serta dengan bukti empiris Alves et al. (2024) yang mengonfirmasi bahwa beban kerja tinggi secara sistematis mendorong niat keluar melalui penurunan *work-life balance*.

Dengan demikian, belum kuatnya komitmen jangka panjang itulah yang membuat mahasiswa memosisikan profesi auditor di KAP bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai batu loncatan (*stepping stone*) untuk meningkatkan nilai profesional sebelum berpindah ke jalur karier yang lebih sesuai dengan ekspektasi hidup mereka.

5.2 Keterbatasan Kajian

Meskipun kajian ini telah dilaksanakan sesuai tujuan yang ditetapkan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Instrumen Kajian

Kajian ini mengadopsi secara utuh instrumen kuesioner dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, faktor yang diukur mengikuti instrumen tersebut sehingga tidak seluruh faktor dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat diukur secara lengkap.

2. Tidak Terukurnya Faktor TPB Norma Subjektif

Sejalan dengan penjelasan pada landasan teori, faktor norma subjektif (*Subjective Norm*) yang merepresentasikan pengaruh lingkungan sosial tidak diukur secara langsung dalam instrumen yang digunakan. Hal ini disebabkan instrumen kuesioner diadopsi secara utuh dari penelitian terdahulu yang

penekanannya difokuskan pada faktor sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan kontrol perilaku persepsi (*perceived behavioral control*). Akibatnya, pengaruh dukungan maupun tekanan sosial dari keluarga, teman sebaya, dosen, dan pihak lain yang berpotensi memengaruhi minat berkarier di bidang audit belum tergambarkan secara menyeluruh dalam kajian ini.

3. Keterbatasan Cakupan Responden

Kajian ini hanya melibatkan mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Oleh karena itu, hasil kajian lebih mencerminkan kondisi responden pada lingkup tersebut dan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa akuntansi di Indonesia yang memiliki karakteristik pendidikan dan lingkungan yang berbeda.

4. Keterbatasan Metode Analisis

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga berfokus pada penggambaran persepsi dan minat berkarier responden. Metode ini belum dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara statistik sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kajian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen yang mampu mencakup seluruh faktor *Theory of Planned Behavior* (TPB), termasuk norma subjektif sebagai representasi faktor lingkungan, memperluas cakupan populasi pada berbagai jenjang dan institusi pendidikan, serta menggunakan metode analisis yang memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Program Studi D3 Akuntansi UPN "Veteran" Jakarta

Program studi disarankan untuk terus memperkuat kurikulum yang berorientasi pada praktik audit, termasuk memperbanyak studi kasus nyata, menghadirkan praktisi auditor sebagai narasumber, serta bermitra dengan KAP untuk program magang. Mengingat keraguan mahasiswa banyak bersumber dari persepsi atas lingkungan kerja auditor yang bertekanan,

program studi dapat merancang kegiatan yang memberikan gambaran lebih nyata mengenai budaya kerja KAP sehingga persepsi yang terbentuk lebih mendekati kondisi di lapangan.

5.3.2 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk tidak berhenti pada pemahaman teoretis mengenai profesi auditor, tetapi juga aktif mencari informasi terkini melalui seminar, webinar, maupun diskusi dengan praktisi. Mengingat sebagian besar peminat masih berada pada tingkat ketertarikan pasif, peningkatan inisiatif ini penting agar keraguan dapat berkembang menjadi kesiapan karier yang lebih konkret. Selain itu, mahasiswa disarankan mempertimbangkan pengalaman magang di Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan kerja auditor sebelum mengambil keputusan karier.

5.3.3 Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Fenomena "batu loncatan" yang teridentifikasi dalam kajian ini mencerminkan permasalahan struktural yang telah lama dikenal dalam industri, yaitu tingginya tingkat *turnover* auditor muda. Riset Alves et al. (2024) membuktikan bahwa beban kerja yang tinggi dan ketidakseimbangan antara kerja dan kehidupan merupakan pendorong utama niat keluar auditor muda. Oleh karena itu, KAP disarankan untuk memperkuat program magang yang terstruktur, menyediakan mentoring bagi auditor muda, serta memberikan dukungan terhadap *work-life balance*. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan retensi auditor muda sekaligus menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

5.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian ini berfokus pada mahasiswa D3 Akuntansi di satu institusi dengan metode survei. Untuk memperkaya dan menggeneralisasi temuan, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas populasi ke mahasiswa S1 Akuntansi di berbagai perguruan tinggi agar perbandingan lintas jenjang dapat dilakukan.

2. Mengadopsi pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan kuesioner kuantitatif dengan wawancara mendalam, guna menangkap nuansa motivasi yang tidak terungkap dalam jawaban tertutup.
3. Menguji secara statistik hubungan kausal antara variabel untuk memverifikasi mekanisme yang dalam kajian ini masih bersifat deskriptif naratif.
4. Memasukkan variabel moderasi seperti jenis kelamin, latar belakang keluarga, atau pengalaman magang, yang berpotensi mempengaruhi pembentukan motivasi karier secara berbeda di antara kelompok mahasiswa yang berbeda.